
VARIASI BAHASA REMAJA DALAM MEDIA SOSIAL *WHATSAPP* SISWA MAN 2 PAEPARE

Nurul Auliah¹, Muhammad Saleh², dan Azis³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya Makassar, Sulawesi Selatan

* Penulis Korespondensi: nurulauliah01@gmail.com

Abstrak:

Variasi Bahasa Remaja dalam Media Sosial *WhatsApp* Siswa MAN 2 Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa remaja dalam media sosial *WhatsApp* siswa MAN 2 Parepare, dan mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa remaja dalam media sosial *WhatsApp* siswa MAN 2 Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah kata-kata, frasa, atau kalimat yang digunakan oleh remaja yang diwakili oleh siswa yang berasal dari daerah berbeda, kelas berbeda, organisasi berbeda, dan latar belakang sosial berbeda pada saat berkomunikasi dalam media sosial *WhatsApp* yang di dalamnya memuat bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya variasi bahasa remaja. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, serta teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian variasi bahasa remaja dalam media sosial *WhatsApp* siswa MAN 2 Parepare mengungkapkan pertama, bentuk variasi bahasa yang ditemukan dari segi penutur yaitu idiolek, dialek, sosiolek (berdasarkan usia, berdasarkan jenis kelamin, akrolek, slang, dan kolokial). Sedangkan, variasi bahasa dari segi penggunaan/pemakaian dari segi pendidikan, dan variasi bahasa dari segi keformalan terdiri atas ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Kedua, faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa yang ditemukan berupa faktor latar belakang geografi, faktor latar belakang sosial, faktor waktu/situasi berbahasa, dan faktor bahasa gaul.

Kata kunci: Variasi Bahasa Remaja, Bentuk dan Faktor Variasi Bahasa, Media Sosial *WhatsApp*

Abstract

Youth Language Variations in *WhatsApp* Social Media for Students of MAN 2 City of Parepare. This study aims to describe the forms of adolescent language variations in *WhatsApp* social media for MAN 2 Parepare students and describe the factors behind the occurrence of adolescent language variations in *WhatsApp* social media for MAN 2 Parepare students. This research is a qualitative research. The data in this study are the words, phrases, or sentences used by teenagers represented by students from different regions, different classes, different organizations, and different social backgrounds when communicating on *WhatsApp* social media which includes the form -forms and factors that cause variations in adolescent language. The techniques used in collecting data are observation techniques, interview

techniques, documentation techniques, and listening and note-taking techniques. Data analysis technique in this research is descriptive analysis technique. The results of the study of adolescent language variations in *WhatsApp* social media of MAN 2 Parepare students revealed that first, the forms of language variation found in terms of speakers were idiolect, dialect, sociolect (based on age, based on gender, acrolect, slang, and colloquial). Meanwhile, language variations in terms of use/use in terms of education, and language variations in terms of formality consist of business variety, casual variety, and familiar variety. Second, the factors behind the occurrence of language variations were found in the form of geographic background factors, social background factors, language time/situation factors, and slang factors.

PENDAHULUAN

Media sosial dalam penggunaannya saat ini sangat berkembang pesat terlebih lagi akibat dari wabah COVID-19 yang melanda dunia. Segala aktivitas tatap muka dibatasi baik dalam proses pembelajaran, maupun pekerjaan dan lainnya. Dampak dari wabah COVID-19 mengakibatkan media sosial menjadi satu-satu alat komunikasi alternatif yang tepat digunakan. Adanya media sosial memberikan dampak dalam hal ini kemudahan berkomunikasi bagi masyarakat tanpa mengharuskan orang untuk bertemu secara langsung. Penggunaan media sosial sudah menjalar ke berbagai kalangan masyarakat, dari anak-anak hingga dewasa, dari masyarakat kelas atas hingga masyarakat kelas bawah. Bahkan saat ini, media sosial sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat di dunia, khususnya di Indonesia. Penggunaan media sosial makin hari makin meningkat karena perkembangan dan inovasi digital saat ini dan merubah paradigma dalam berkomunikasi. Media sosial menjadi salah satu kebutuhan pokok digital masyarakat di Indonesia, seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, *Line*, *Zoom Meet*, *Google Classroom* dan sebagainya (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019). *WhatsApp* menjadi salah satu aplikasi media sosial yang banyak digunakan masyarakat. *WhatsApp* pada masa pandemi ini, tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai media pembelajaran daring (dalam jaringan). Komunikasi dalam *WhatsApp* muncul sejumlah ragam bahasa baik dalam penggunaan dalam berkomunikasi dan interaksi.

Ragam bahasa atau variasi bahasa tercipta dari kekhasan bahasa. Variasi bahasa terjadi tidak hanya penutur yang tidak homogen, tetapi juga terjadi akibat dari banyaknya ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi. Keragaman bahasa terjadi akibat dari adanya kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ragam bahasa dapat bertambah jika melihat dari penuturnya yang banyak dan wilayah yang sangat luas. Menurut Prayudi & Nasution (2020) menjelaskan bahwa bahasa tercipta dengan bentuk yang baik, komunikatif dan efektif sehingga memudahkan penggunaannya dalam berinteraksi. Bahasa juga tercipta dengan kekhasan setiap kelompok masyarakat dan disesuaikan dengan kebudayaan kelompok masyarakat tersebut.

Variasi bahasa remaja dengan orang dewasa merupakan hal yang berbeda. Variasi bahasa berdasarkan usia, terdapat berbagai perbedaan bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, tak hanya itu variasi bahasa juga dipengaruhi oleh lingkungan dan usia turut memengaruhinya, sehingga usia dapat membedakan cara berbahasa seseorang. Inilah yang memicu berbagai macam latar belakang individu yang menggunakan media sosial *WhatsApp* secara spontan dapat menimbulkan berbagai variasi bahasa. Nababan (Ainurrahma, 2013) menjelaskan bahwa variasi bahasa merupakan cermin tidak seragamnya bahasa dalam masyarakat yang disebabkan oleh lingkungan pemakai bahasa.

Berdasarkan latar belakang sosial, MAN 2 Parepare adalah sekolah yang memiliki kultur yang berbeda dengan siswa yang berasal dari berbagai kabupaten di Sulawesi Selatan maupun kabupaten di Sulawesi Barat. Tak hanya pada bahasa Indonesia maupun bahasa asing saja yang muncul ketika mereka berinteraksi baik itu berinteraksi secara langsung maupun secara tidak langsung (*online*), tetapi penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Bugis, bahasa Massenrempulu, maupun bahasa Mandar menjadi pilihan bahasa yang biasa mereka gunakan dalam berkomunikasi. Penelitian variasi bahasa remaja dalam media sosial *WhatsApp* siswa MAN 2 Parepare dianalisis menggunakan variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi penggunaan, dan variasi bahasa dari segi keformalan, sedangkan variasi bahasa dari segi sarana peneliti tidak mengkajinya karena hasil data yang dihasilkan nanti hanya berfokus pada satu ragam saja sehingga data yang diperoleh nanti hanya monoton ke satu ragam bahasa saja.

Penelitian yang relevan dengan variasi bahasa, sebelumnya pernah dikaji oleh Oktavia Lestari P (2019). Hasil penelitiannya membahas ragam bahasa dalam kehidupan remaja serta implikasinya dalam lingkungan. Penelitiannya berhasil mendeskripsikan ragam bahasa remaja melalui desain deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data ditemukan tiga segi. Pertama, penutur, antara lain: a) dialek, b) kolokial, dan c) bahasa jargon. Kedua, keformalan, antara lain a) formal, b) usaha, dan c) ragam santai. Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian yang dikaji oleh Wulandari & Mardan (2021). Hasil penelitian mendeskripsi bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan mahasiswa kelas A prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Bengkulu berdasarkan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan sosiolek yang terdiri dari akrolek, basilek, slang, kolokial, dan jargon.

Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas variasi bahasa. Penelitian Oktavia Lestari P memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni mengkaji variasi bahasa dari segi penutur, segi penggunaan, dan segi keformalan sehingga dapat dijadikan referensi dalam sistematika penyusunan penulisan sedangkan dalam penelitian Wulandari dan Mardan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai variasi bahasa yang digunakan dalam media sosial *WhatsApp*. Letak perbedaan dari penelitian ini yaitu terdapat pada usia yang diteliti. Pada penelitian Wulandari dan Mardan objek kajiannya yaitu mahasiswa kelas A Prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Bengkulu, sedangkan penelitian ini mengkaji bahasa siswa di MAN 2 Parepare.

Berdasarkan penjelasan variasi bahasa merupakan ragam bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan analisis terhadap variasi bahasa remaja yang mereka gunakan di media sosial terlebih lagi media sosial *WhatsApp*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bentuk variasi bahasa remaja dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa remaja dalam media sosial *WhatsApp* siswa MAN 2 Parepare. Penelitian ini akan menganalisis variasi bahasa remaja dalam media sosial *WhatsApp* siswa. Analisis dilakukan untuk menarik kesimpulan bentuk variasi bahasa remaja dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa remaja dalam media sosial *WhatsApp* siswa yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari dokumentasi kata-kata, frasa, atau kalimat yang digunakan oleh remaja yang diwakili oleh siswa yang berasal dari daerah berbeda, kelas berbeda, organisasi berbeda, dan latar belakang sosial berbeda pada saat berkomunikasi dalam media sosial *WhatsApp* yang di dalamnya memuat bentuk dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa remaja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar analisis dokumen dan pencatatan.

Fokus penelitian ini adalah bentuk variasi bahasa remaja dilihat dari segi penutur, segi penggunaan, dan segi keformalan, serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa remaja dilihat dari faktor latar belakang geografis, latar belakang sosial, waktu/situasi berbahasa, dan bahasa gaul. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, serta teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif.

HASIL

Hasil penelitian ini berupa deskripsi dari bentuk variasi bahasa remaja dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa remaja yang terdapat dalam media sosial *WhatsApp* siswa MAN 2 Parepare.

Bentuk Variasi bahasa Remaja dalam Media Sosial *WhatsApp* Siswa MAN 2 Parepare

Bentuk variasi bahasa remaja yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 185 data yang terdiri dari variasi bahasa dari segi penutur yang meliputi idiolek; dialek; dan sosiolek, variasi bahasa dari segi penggunaan yang dilihat dari segi pendidikan, dan variasi bahasa dari segi keformalan yang meliputi ragam usaha; ragam santai; dan ragam akrab. Berikut bentuk variasi bahasa remaja yang digunakan siswa MAN 2 Parepare dalam media sosial *WhatsApp*:

a. Variasi Bahasa Remaja dari Segi Penutur

1) Variasi Bahasa Idiolek

Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap penutur memiliki ciri khas dalam menggunakan bahasanya masing-masing. Variasi bahasa idiolek dalam media sosial *WhatsApp* siswa dapat dilihat pada data di bawah ini:

Guru : “Banyak” yg tdk bisa kalau bgt.” (Banyak-banyak yang tidak bisa kalau begitu)

Siswa : “*Iyyebu*.” (Iya Bu)

Data memperlihatkan percakapan antara guru dengan siswa pada sebuah grup perwalian kelas yaitu pada kelas XII MIA 2 yang membahas mengenai pendaftaran nama untuk Ujian Akhir Madrasah (UAM) untuk siswa yang berada pada kelas XII. Ungkapan siswa pada balasan pesan yang dikirim menunjukkan adanya penggunaan variasi bahasa berdasarkan idiolek yang dapat dilihat dari gaya bahasa dan susunan kalimat yang digunakan siswa dalam menuliskan kata *iya bu* menjadi *iyyebu* dengan menggabungkan dua kata yaitu *iya* dan *ibu* menjadi satu. Penulisan kata *iyyebu* oleh siswa bernama Husni tidak hanya digunakan satu kali, tetapi berulang-ulang sehingga menunjukkan ciri khas siswa tersebut dalam menulis “Iya, Bu.”

2) Variasi Bahasa Dialek

Dialek yakni variasi bahasa dari segi kelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Variasi bahasa dialek dalam media sosial *WhatsApp* siswa dapat dilihat pada data berikut ini.

Siswa 1: “Makanya siniikooo.” (Makanya kamu ke sini)

“Ihh.”

Siswa 2: “*Issengko*.” (Terserah)

“Jmputma.” (Jemput saya!)

Data menunjukkan percakapan antarsiswa dengan teman karibnya. Konteks pembicaraan siswa 1 dan siswa 2 pada data di atas menggambarkan situasi ketika mereka ingin berkumpul dengan teman-temannya pada suatu rumah siswa, tetapi siswa 1 sudah berada di lokasi tersebut tanpa memberitahukan siswa 2 sehingga siswa 2 meminta agar siswa 1 menjemputnya. Dalam percakapan tersebut, mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan dialek Bugis Makassar. Selain itu, terdapat penggunaan bahasa Bugis Makassar yang terdapat pada kata *issengko* (terserah) yang penggunaannya sering digunakan di kalangan remaja Bugis Makassar. Berdasarkan data, peneliti menggolongkan variasi bahasa tersebut ke dalam variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek.

3) Variasi Bahasa Sosiolek

Sosiolek dapat diartikan sebagai suatu variasi bahasa yang berkenaan dengan masalah status sosial penutur yang dikaitkan dengan jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, usia, ras, kasta, jenis kelamin, suku bangsa, tingkatan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Siswa 1: “Untuk menambah wawasan dan menjalin kebersamaan, saya harap kehadirannya Pengurus OSIM di Bazar nantinya.”

Siswa 2: “*Insyallah kak*.”

Data di atas merupakan kutipan percakapan dari grup Pengurus OSIM 2020-2021 antara siswa kelas XII dengan siswa kelas XI. Siswa 1 merupakan siswa yang berada pada tingkatan kelas XII, sedangkan siswa 2 merupakan siswa yang berada pada tingkatan kelas XI. Penggunaan kata *kak* (*kakak*) merujuk pada panggilan kepada orang yang lebih tua dari penutur. Hal ini terlihat pada perbedaan tingkatan kelas pada siswa. Penggunaan kata *kak* (*kakak*) menunjukkan perbedaan usia pada penerima dan pengirim pesan di media sosial *WhatsApp*.

Selain variasi bahasa berdasarkan usia, peneliti juga menemukan penggunaan variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin. Penggunaan variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut merupakan variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin.

Siswa 1: “*Brok mna mo*.” (*Brother* sudah dimana?) “Ada ma.” (Saya sudah ada)

Siswa 2: “*Otw*.”

Data di atas memperlihatkan percakapan antarsiswa yang berada pada grup Pengurus OSIM yang mempertanyakan keberadaan temannya. Kata *brok* (*brother*) pada data di atas memiliki arti saudara laki-laki. Selain itu, *bro* (*brother*) juga memiliki arti teman laki-laki. Sedangkan, *bro* dalam bahasa slang

merupakan sapaan akrab yang ditujukan untuk para lelaki. Kata *bro* bisa juga digunakan kepada orang yang baru dikenal untuk sekadar basa-basi. Berdasarkan data di atas, kata *brok* (*brother*) dikategorikan ke dalam variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin laki-laki.

Selain variasi bahasa berdasarkan usia dan jenis kelamin, peneliti juga menemukan variasi bahasa sosiolek berdasarkan tingkatan golongan yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari pada variasi sosial lainnya yang dikenal dengan istilah akrolek. Variasi bahasa akrolek dapat dilihat pada data berikut ini.

Siswa 1: “Bergabung mki smua kanda.” (Silakan bergabung semua Kanda)

Siswa 2: “*Tabe* kanda habis kuota utamaku.” (*Permisi* Kanda habis kuota utamaku)

Data di atas memperlihatkan percakapan pada grup Pengurus OSIM yang sedang mengadakan rapat via daring melalui aplikasi zoom, sehingga siswa 1 meminta partisipasi pengurus lain agar masuk ke dalam rapat tersebut. Pada kata *tabe* memiliki arti permisi. Dalam komunikasi sosial, kata *tabe* adalah kata sopan yang mengucapkannya akan mendapat apresiasi dari orang sekitarnya. Penggunaan kata *tabe* di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan dianggap lebih sopan dari pada kata permisi. Berdasarkan data di atas, kata *tabe* dikategorikan ke dalam variasi bahasa akrolek.

Selain variasi bahasa berdasarkan usia, jenis kelamin, dan akrolek peneliti juga menemukan variasi bahasa sosiolek berdasarkan tingkat golongan yang bersifat khusus dan rahasia, berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah seperti dalam bahasa prokem di kalangan remaja, biasanya bersifat temporal tergantung kesepakatan sejauh mana bahasa ini masih efektif untuk digunakan yang dikenal dengan istilah slang. Variasi bahasa slang dapat dilihat pada data berikut ini.

Siswa 1: “Jammo bhs ii.” (Jangan dibahas)

Siswa 2: “Aii *kepoka*.” (Aii saya *kepo*)

Data di atas memperlihatkan percakapan antarsiswa yang berada pada tingkatan kelas yang sama. Kata *kepo* merupakan singkatan dari bahasa Inggris *Knowing Everything Particular Object* artinya sebutan untuk orang yang serba tahu detail dari sesuatu, tetapi *kepo* yang dipahami remaja Indonesia yaitu sifat orang yang ingin tahu urusan orang lain. Sehingga data di atas, dikategorikan ke dalam variasi bahasa slang karena berupa kosakata baru dan berubah-ubah.

Selain variasi bahasa berdasarkan usia, jenis kelamin, akrolek, dan slang peneliti juga menemukan variasi bahasa sosiolek berdasarkan tingkat golongan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dikenal dengan istilah kolokial. Variasi bahasa kolokial dapat dilihat pada data berikut ini.

Siswa 1: “ingt ko bsok smua.” (Ingat besok semua)

Siswa 2: “Eh mon maaf sebelumnya *ndppa nd on time to*.” (Eh mohon maaf sebelumnya *tidak apa tidak on time toh?*)

Data di atas memperlihatkan percakapan siswa dalam grup Perwalian Kelas XII MIA 2 yang membahas pertemuan mereka besok di sekolah dalam rangka membersihkan kelas sebelum digunakan pada pembelajaran luring. Pada kata *ndppa* (tidak apa) dan *nd* (tidak) merupakan bentuk kolokial yang

sering digunakan siswa dalam percakapan sehari-hari. Kata *ndppa* dan *nd* sering muncul di setiap percakapan siswa. Sehingga data di atas dikategorikan ke dalam variasi bahasa sosiolek berdasarkan tingkat golongan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dikenal dengan istilah kolokial.

b. Variasi Bahasa Remaja dari Segi Penggunaan/Pemakaian

Variasi bahasa yang terdapat dalam teks percakapan siswa di *WhatsApp* menunjukkan adanya variasi bahasa dari segi pemakaian pada ragam pendidikan. Variasi bahasa dari segi penggunaan/pemakaian dapat dilihat pada data di bawah ini:

Siswa 1: “Baru ka bangun gays.” (Saya baru bangun guys) “Ap tugass.” (Apa tugas?)

Siswa 2: “Si sma b inggris.” (Sejarah Indonesia sama bahasa Inggris)

Siswa 1: “kasih masuk ka dlu di gb si sma b inggris.” (Bisakah saya dimasukkan ke dalam grup belajar Sejarah Indonesia sama bahasa Inggris)

Data di atas memperlihatkan percakapan pada sebuah grup kelas yang mempertanyakan tugas-tugas yang telah diberikan. Pada konteks pembahasan yang dibicarakan oleh siswa merujuk pada pembelajaran. Pembelajaran di masa pandemi ini memanfaatkan sosial media *WhatsApp* sebagai media pembelajaran. Dengan adanya sosial media *WhatsApp*, membantu siswa dalam mengakses berbagai informasi termasuk mengenai pembelajaran daring yang masih berlangsung sampai saat ini. Berdasarkan data di atas, peneliti menggolongkan data tersebut ke dalam variasi bahasa dari segi penggunaan/pemakaian dilihat dari pemilihan kosakata yang digunakan siswa seperti kata tugas, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris, dan grup belajar.

c. Variasi Bahasa Remaja dari Segi Keformalan

Penggunaan bahasa dalam media sosial dapat dikatakan tidak ada yang formal secara utuh dalam kalimat, hanya saja penggunaan tanda baca, penulisan untaian kata memungkinkan adanya. Berdasarkan pengklasifikasian teks percakapan siswa didapatkan menunjukkan ciri keformalan yang dimaksud seperti penulisan nama orang dan gelar akademik secara benar, penulisan gabungan kata, penggunaan singkatan, penggunaan akronim, penulisan tanggal, penulisan kata depan atau preposisi, penulisan kalimat baku, dan penggunaan diksi. Hasil penelitian dapat dilihat pada data berikut:

1) Ragam Usaha

Ragam usaha (*consultative*) adalah variasi bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan yang biasa digunakan di sekolah dan rapat-rapat yang berorientasi pada hasil atau produksi. Ragam usaha dalam pesan *WhatsApp* siswa dapat dilihat pada data berikut ini.

“Bismillah,

Assalamualaikum Wr.Wb.

Info!;

- LKS diadakan selama 4 hari 3 malam.

- setiap peserta mempersiapkan uang sekitar 10k-20k.

Insya Allah pelaksanaannya bulan 10.”

Uraian kalimat pada data di atas menunjukkan adanya variasi bahasa ragam usaha yang berorientasi pada pemberitahuan dari siswa ke siswa lainnya dalam memberikan informasi yang sesuai dengan hasil yang telah disepakati. Data di atas termasuk ke dalam ragam usaha karena kalimat-kalimat yang digunakan berorientasi pada percakapan sekolah dan rapat.

2) Ragam Santai

Ragam santai (*casual*) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam keadaan santai atau tidak formal yang mengandung unsur dialek di dalam kosakatanya. Ragam santai dalam teks percakapan siswa di media sosial *WhatsApp* dapat dilihat pada data berikut ini.

Siswa 1: “We ngantuk ku.” (We saya mengantuk) “Sakit na kepalaku.” (Kepalaku sakit sekali)

Siswa 2: “Knp bisa weh.” (Kenapa bisa weh)

Siswa 1: “Nd tau juga we

Data di atas memperlihatkan percakapan siswa dengan siswa lain yang berkomunikasi layaknya sahabat. Jika dilihat dari data di atas, siswa 1 memberitahukan kepada siswa 2 kondisinya saat itu yang merasakan kantuk dan sakit kepala. Segala keadaan yang siswa 1 rasakan akan dia beritahukan ke siswa 2. Ini menunjukkan adanya keakraban antara siswa 1 dengan siswa 2. Berdasarkan data di atas, peneliti menggolongkan data tersebut ke dalam variasi bahasa ragam santai.

3) Ragam Akrab

Ragam akrab (*intimate*) adalah ragam bahasa digunakan oleh penutur yang sudah akrab, seperti anggota keluarga atau teman karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan pendek-pendek. Ragam akrab dalam pesan singkat siswa di media sosial *WhatsApp* dapat dilihat pada data di bawah ini:

Siswa 1: “Mko nlpon?” (Kamu mau menelpon?)

Siswa 2: “Lagi masakka seblak *beb*.” (Saya lagi masak seblak *beb*)

Data di atas memperlihatkan percakapan antarteman akrab yang ingin curhat kepada temannya sehingga siswa 1 bertanya apakah dia ingin menelpon. Pada kata *beb* merupakan panggilan yang umumnya digunakan antara cewek dengan cewek yang memiliki hubungan sudah akrab layaknya sahabat. Sapaan *beb* terkadang juga merujuk pada panggilan untuk orang terkasih. Data di atas dikategorikan ke dalam ragam akrab dilihat dari banyaknya pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri, dan tetap pada kelompoknya.

Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Variasi Bahasa Remaja dalam Media Sosial WhatsApp Siswa MAN 2 Parepare

Berdasarkan analisis data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan oleh peneliti menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa remaja dalam media sosial *WhatsApp* siswa MAN 2 Parepare dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor daerah, faktor sosial, faktor waktu/situasi berbahasa, dan faktor bahasa gaul.

a. Latar Belakang Geografi

Salah satu faktor terjadinya variasi bahasa remaja dalam media sosial *WhatsApp* siswa MAN 2 Parepare adalah latar belakang geografi. Setiap daerah mempunyai perbedaan kultur atau daerah hidup yang berbeda, seperti di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat serta beberapa wilayah Indonesia lainnya (Ketut, 2018). Perbedaan bahasa daerah dalam masyarakat Bugis dan Mandar menyebabkan juga adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa yang mereka gunakan termasuk pada siswa MAN 2 Parepare yang berasal dari berbagai daerah. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara siswa mengirim pesan singkat di *WhatsApp*, siswa cenderung akan menggunakan bahasa daerahnya sendiri apabila bertemu dengan satu daerahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

Siswa 1: “La di post lako ig.” (Apalagi akan di posting di instagram)

Siswa 2: “huffttt.” “Nd tomo bappa Alma @Sularzuti Nurdin kpn pko pigi ambe almanya KK nora?” (Apalagi tidak ada didapat almanya @Sularzuti Nurdin kamu kapan pergi ambil almananya kakak Nora?)

Data di atas memperlihatkan percakapan antarsiswa yang berasal pada daerah yang sama, siswa 1 merupakan siswa yang berasal dari daerah Enrekang begitu pun dengan siswa 2 berasal dari daerah Enrekang. Data di atas menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari daerah Enrekang cenderung menggunakan bahasa daerahnya jika mereka tahu bahwa yang menjadi lawan tuturnya adalah siswa yang berasal dari daerah Enrekang juga. Berbeda pula ketika siswa yang berasal dari Enrekang membalas pesan dari siswa yang berasal dari daerah yang lain. Siswa tersebut cenderung menggunakan bahasa Indonesia dialek Bugis.

b. Faktor Latar Belakang Sosial

Pengaruh sosial dalam terjadinya variasi bahasa di kalangan remaja dalam penelitian ini dapat dilihat pada perbedaan umur, jenis kelamin, dan status sosial. Perbedaan umur dengan penggunaan bahasa dapat dilihat pada pembendaharan kata yang digunakan siswa. Siswa akan cenderung menggunakan kata-kata yang sopan jika lawan tuturnya lebih tua dari dia atau pun lebih muda dari dia. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini:

Guru: “banyak” yg tdk bisa kalau bgt.” (banyak-banyak yang tidak bisa kalau begitu)

Siswa: “iye ibu.” (iya ibu)

Data di atas memperlihatkan percakapan antara guru dengan siswa di media sosial *WhatsApp* yang membahas mengenai akun pendaftaran Ujian Akhir Madrasah (UAM) bagi siswa kelas XII yang sebagian besar siswa tidak dapat mendaftar pada laman tersebut. Penggunaan bahasa yang siswa gunakan ketika membalas percakapan dari pernyataan guru yaitu membalasnya dengan sopan menggunakan kata *iye*. Kata *iye* (iya) dalam dialek Bugis-Makassar terkesan lebih sopan digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan/atau orang yang dihargai, dihormati, maupun disayangi.

c. Faktor Waktu/Situasi Berbahasa

Faktor waktu/situasi berbahasa juga menjadi pengaruh munculnya variasi bahasa yang digunakan siswa MAN 2 Parepare. Penggunaan bahasa yang digunakan siswa dapat berubah karena situasi tertentu.

Misalnya dalam situasi formal, bahasa yang digunakan siswa akan menjadi bahasa formal dan sopan. Berbeda lagi ketika siswa menggunakan bahasa dalam situasi nonformal seperti ketika berbincang dengan teman sebaya. Situasi nonformal dapat dilihat pada data berikut ini.

Siswa 1: “Depaa.” “Dijalan ka.” (Saya di jalan) “Tgg nahh.” (Tunggu nah)

Siswa 2: “Oiyyy.” (oh iya)

Data di atas merupakan percakapan antara siswa yang memiliki hubungan sudah karib dengan siswa lain. Siswa 2 sedang berencana menelpon siswa 1 akan tetapi siswa 1 berada di luar rumah sehingga memberitahukan siswa 2 bahwa dia b di jalan agar siswa 2 tidak menelponnya. Percakapan siswa tersebut, menggambarkan penggunaan bahasa dalam situasi nonformal berupa perbincangan antar teman sebaya dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan memungkinkan penggunaan bahasanya hanya dimengerti oleh mereka.

d. Faktor Bahasa Gaul

Bahasa gaul menjadi salah satu faktor yang sangat memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan variasi bahasa siswa di sosial media *WhatsApp*. Bahasa gaul di kalangan remaja yang sedang bersekolah cukup menonjol dalam bentuk kosakata/diksi dan makna yang tidak baku. Bahasa gaul yang siswa gunakan cenderung ke arah ragam santai, tidak terlalu kaku sehingga tidak patut jika digunakan dalam situasi resmi. Data di bawah ini memperlihatkan penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja dalam berinteraksi di media sosial *WhatsApp*.

Siswa 1: Jemputma (jemput saya)

Siswa 2: kalo ada kendaraan ku (kalau ada kendaraanku)

Ku *gas* mi (saya *gas*)

Data di atas merupakan percakapan antara siswa dengan teman sebayanya yang ingin keluar jalan bersama dan menyuruh temannya untuk menjemputnya. Percakapan pada data di atas cenderung menyisipkan bahasa gaul ketika berkomunikasi. Kata *gas* merupakan perwujudan dari zat cair yang menguap dan ada yang mudah terbakar, serta adapula tidak. Secara sadar siswa 2 menggunakan kata “gas” sebagai kata ganti “pergi” akibat dari pengaruh bahasa gaul yang mereka gunakan saat ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan, menunjukkan bahwa bentuk variasi bahasa yang digunakan remaja dalam media sosial *WhatsApp* siswa MAN 2 Parepare terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi penggunaan/pemakaian, dan variasi bahasa dari segi keformalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar variasi bahasa yang terdapat dalam media sosial *WhatsApp* siswa dapat dikategorikan idiolek dan dialek. Pengkategorian tersebut sebagai akibat dari penggunaan bahasa daerah pada percakapan siswa di *WhatsApp* baik itu digunakan secara sadar atau tidak sadar oleh siswa. Kata dominan yang terdapat pada percakapan *WhatsApp* siswa adalah *i, mi, ko, ji, ki, pi, je, ga* seperti gampangi, tunggumi, janganko, bisa ji, suruhki, adapi, siapaje, siapaga, dan sebagainya.

Variasi bahasa dari segi penutur merupakan variasi bahasa yang muncul akibat dari penggunaan bahasa oleh penutur itu sendiri. Variasi bahasa dari segi penutur dapat dilihat dari idiolek, dialek, dan sosiolek. Variasi bahasa idiolek yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. Sesuai dengan pendapat Bhakti & Pulungan (2021) menjelaskan bahwa variasi idiolek berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, diksi dan gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.

Ada pun dalam penggunaan dialek, ditandai dengan penggunaan bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat, wilayah, atau pun daerah tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat empat dialek yang sering muncul dalam percakapan siswa di media sosial *WhatsApp* yaitu dialek Bugis seperti mette’, dialek Makassar seperti ngasengi, dialek Enrekang seperti onamo sena, dan dialek Patinjo seperti aparako.

Variasi bahasa berdasarkan sosiolek dalam percakapan siswa di media sosial *WhatsApp* terbilang paling banyak digunakan siswa dalam berkomunikasi. Ini ditandai dengan penggunaan kata-kata atau pun kalimat yang mereka gunakan merujuk pada bagian-bagian yang berhubungan dengan sosiolek. Bagian-bagian yang dimaksud yaitu usia seperti kak, jenis kelamin seperti bro, status sosial seperti ibu, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, variasi bahasa dari segi penggunaan/pemakaian yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan terkadang memiliki kosakata khusus yang tidak digunakan bidang lain. Misalnya, bahasa dalam segi pendidikan biasanya berorientasi kepada kata-kata yang berhubungan dengan sekolah seperti, tugas, soal, daftar hadir siswa, materi pembelajaran, mata pelajaran, dan lain sebagainya. Variasi bahasa dari segi keformalan dalam penelitian ini hanya mengkaji mengenai ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Diakibatkan karena variasi bahasa yang didapatkan dominan pada kata tidak formal. Hal ini dapat dilihat pada percakapan siswa di media sosial *WhatsApp* seperti ketidak bakuan kata-kata yang digunakan, pemendekan kata, penggunaan istilah lain, penempatan kata yang tidak sesuai, pemakaian kata ganti yang tidak cermat, pengindonesiaan bahasa Asing serta ketidak logisnya kata-kata yang digunakan oleh siswa. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Pembicaraan-pembicaraan yang biasa digunakan yang berhubungan dengan sekolah dan rapat.

Ada pun ragam santai yang digunakan siswa banyak ditemukan dalam bincang-bincang dengan teman karib. Seperti membahas mengenai masalah kecantikan, masalah sekolah dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat Hasanah (2012) menjelaskan bahwa ragam santai atau ragam kasual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dna sebagainya. Ragam ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk ujaran yang dipendekkan. Sedangkan pada ragam akrab yang digunakan siswa terbilang pada kata-kata panggilan seperti kata guys, beb, sayang, dan sebagainya. Sejalan dengan temuan Chaer dalam Hasanah (2012), ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Berdasarkan analisis data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa remaja dalam media sosial *WhatsApp* siswa MAN 2 Parepare yaitu faktor latar belakang geografi, faktor latar belakang sosial, faktor waktu/situasi berbahasa, dan faktor bahasa gaul. Berdasarkan data yang ditemukan, menunjukkan bahwa faktor latar belakang geografi dan sosial paling banyak ditemukan. Sejalan dengan pendapat Zulakbar (2018) menjelaskan bahwa variasi yang merupakan satu set pola kebahasaan berhubungan dengan latar belakang penutur. Latar belakang itu dapat berupa daerah asal yang memiliki ciri khasnya masing-masing, tingkat sosial, usia, jenis kelamin, maupun suku. Dalam penelitian ini, idiolek dan dialek dipengaruhi oleh faktor latar belakang geografi, sedangkan yang termasuk ke dalam

ragam sosiolek dipengaruhi oleh adanya latar belakang sosial. Latar belakang sosial ini dapat dilihat dari status sosial, usia, dan jenis kelamin.

Selain itu, faktor bahasa gaul juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa siswa. Umumnya bahasa gaul cukup populer di lingkungan remaja dengan arti yang unik dan menarik. Bahasa gaul biasanya dipakai untuk menyederhanakan situasi tertentu yang mewakili perasaan remaja. Sehingga bahasa gaul memunculkan istilah-istilah baru pada bahasa. Sejalan dengan pendapat Azizah (2019) menjelaskan bahwamunculnya istilah-istilah baru pada bahasa gaul dikarenakan adanya modifikasi dari bahasa Indonesia yang memiliki makna yang dapat berbeda dengan makna asli bahasa Indonesia. Beberapa bahasa gaul yang siswa gunakan dalam penelitian ini yaitu, btw, ngakak, gercep, santuy, dan sebagainya. Pengaruh bahasa gaul dapat dijumpai pada data yang tergolong ke dalam ragam bahasa *slang*.

Ada pun faktor yang paling sedikit ditemukan yaitu faktor waktu/situasi berbahasa. Bahasa dapat berubah karena situasi tertentu. Misalnya dalam situasi ketika berkomunikasi dengan guru, siswa cenderung menggunakan bahasa yang sopan. Sebaliknya, ketika siswa berkomunikasi dengan teman sebayanya mereka cenderung menggunakan bahasa sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor latar belakang geografi dan sosial merupakan faktor yang paling banyak ditemukan. Hal tersebut disebabkan karena karakter dan sifat setiap siswa berbeda-beda serta asal mereka yang beragam. Sedangkan faktor bahasa gaul tergolong sedikit ditemukan dalam variasi bahasa remaja dalam media sosial WhatsApp siswa MAN 2 Parepare. Hal ini disebabkan karena bahasa gaul cenderung hanya digunakan ketika mereka berkomunikasi dengan sebayanya.

Penelitian yang dilakukan Lestari P (2019) terhadap variasi ragam bahasa dalam kehidupan remaja juga mengkaji mengenai variasi bahasa dari segi penutur, segi keformalan, dan segi pemakaian. Ada pun dari segi sarana, pada penelitian Oktavia Lestari P dikaji, sedangkan pada penelitian ini tidak dikaji dikarenakan data yang diperoleh nantinya hanya monoton pada satu ragam saja yaitu ragam tulis. Sedangkan, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa dalam penelitian ini tidak ditemukan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Mardan (2021). Pada penelitian tersebut, bentuk variasi bahasa yang diperoleh peneliti yaitu variasi bahasa segi penutur berdasarkan sosiolek yang terdiri dari akrolek, basilek, slang, kolokial, dan jargon. Hal ini disebabkan karena peneliti memberikan batasan pada sumber data yang diperoleh. Peneliti hanya mengkaji pada bagian sosiolek sehingga terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian tersebut juga tidak memperoleh bentuk variasi bahasa dari segi penutur berupa idiolek dan dialek, variasi bahasa dari segi penggunaan dalam bidang pendidikan, serta variasi bahasa dari segi keformalan berupa ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Serta pada penelitian terdahulu, tidak membahas mengenai faktor-faktor terjadinya variasi bahasa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh bentuk dan faktor-faktor terjadinya variasi bahasa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah (1) bentuk variasi bahasa remaja yang digunakan dalam media sosial *WhatsApp* siswa MAN 2 Parepare dari segi penutur yaitu idiolek, dialek, sosiolek (berdasarkan usia, berdasarkan jenis kelamin, akrolek, slang, dan kolokial). Selain itu ada pula variasi bahasa dari segi penggunaan/pemakaian dari bidang pendidikan, dan variasi bahasa dari segi keformalan yang terdiri atas ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab; (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa remaja dalam media sosial *WhatsApp* siswa MAN 2 Parepare dapat dilihat dari faktor latar belakang geografi, latar belakang sosial, waktu/situasi berbahasa, dan bahasa gaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahma, I. (2013). Ragam Bahasa dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang. *Skripsi*.
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta*, 5(September), 28–32. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/download/424/426>
- Bhakti, G. R., & Pulungan, M. N. (2021). Variasi Bahasa SPG (Sales Promotion Girl) Di Ramayana Ciputat. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(02), 63–70.
- Hasanah, N. (2012). Variasi Keformalan Bahasa Model Martin Joos Pada Grup *WhatsApp* 'IPI Garut.' *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 9(2), 481–484. <https://doi.org/10.1017/s1742058x1200032x>
- Ketut, P. I. G. N. (2018). Ragam Bahasa Indonesia. *Ragam Bahasa Indonesia*, 1–5. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/d54a798dd7ad3011f11487712ec9573f.pdf
- Lestari P, O. (2019). Variasi Ragam Bahasa dalam Kehidupan Remaja. *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 294–305.
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). *WhatsApp* sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Jurnal VARIDIKA*, 1(1), 52–57. <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8904>
- Wulandari, H. R., & Mardan. (2021). *Variasi Bahasa Pada Media Jejaring Sosial (WhatsApp Group) Mahasiswa Kelas A Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Bengkulu*.
- Zulakbar, A. (2018). Variasi Bahasa dalam Komunikasi Komunitas Danz Base Makassar: Tinjauan Sociolinguistik. *Skripsi*.